

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Kerangka Teori**

Berdasarkan masalah penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka teori yang dibahas pada kajian teori ini adalah ( 1) hakikat menulis, (2) hakikat cerpen, (3) hakikat media pembelajaran (4) hakikat media komik.

##### **2.1.1 Hakikat Menulis**

###### **2.1.1.1 Pengertian Menulis**

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa. diantara tiga keterampilan berbahasa lainnya menulis dianggap paling sulit. Dalam pendidikan menulis sangat penting. Menulis adalah salah satu media penyampaian informasi atau gagasan kepada orang lain. Menurut Tarigan (2008:3) menulis merupakan suatu kegiatan keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Menulis merupakan kegiatan produktif dengan otomatis harus melalui latihan yang cukup salah satu komunikasi tertulis. Menulis dapat dijadikan sarana untuk mengungkapkan pikiran seseorang, keterampilan menulis harus diterapkan sejak dini. Semakin terampil seseorang dalam memainkan kata-katanya dalam tulisan, maka semakin luas wawasannya.

Menurut Dalman (2015:4) menulis adalah kegiatan menyampaikan pesan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Dalman (2015:3) menyatakan bahwa Menulis melibatkan beberapa unsur,

yaitu penulis sebagai penyampaian pesan, isi tulisan, media dan pembaca. Menulis dapat diartikan sebagai kemampuan memilah-milah kata menjadi sebuah kalimat yang dapat dipahami oleh pembaca. Menurut Sukirno (2016:7) menulis kreatif adalah kreatifitas menuangkan gagasan secara tertulis atau melahirkan daya cipta dalam bentuk tulisan dalam teks non sastra dan karya sastra. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan, bahwa menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan menyampaikan informasi secara tidak langsung dalam bentuk tulisan.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan, bahwa menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi secara tidak langsung, yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada orang lain.

#### **2.1.1.2 Tujuan Menulis**

Dalman (2015:1314) menyatakan ditinjau dari sudut kepentingan pengarang menulis memiliki beberapa tujuan, yaitu : a) tujuan penegasan, yaitu menulis untuk memenuhi tugas; b) tujuan estetis adalah menciptakan keindahan dalam puisi, novel maupun cerpen; c) tujuan penerangan, yaitu memberikan informasi; d) tujuan kreatif, yaitu berhubungan dalam proses kreatif ; e) tujuan konsutif yakni tulisan diselesaikan kemudian dijual dan dikonsumsi oleh pembaca.

Tarigan (2008:25) menyatakan bahwa ada tujuh tujuan menulis, yaitu : (a) tujuan penugasan; (b) tujuan altruistik; (c) tujuan persuasif; (d) tujuan informasional;(e) tujuan pernyataan diri; (f) tujuan kreatif; (g) tujuan

pemecahan masalah. Tujuan penugasan, yaitu penulis menulis karena ditugaskan bukan kemauan sendiri. Altruistik bertujuan untuk menyenangkan pembaca, menghargai perasaan, membantu pembaca memahami. Persuasif, yaitu meyakinkan pembaca terhadap gagasan yang disampaikan. Tujuan informasional, yaitu memberikan informasi kepada para pembaca. Tujuan pernyataan diri, yaitu untuk menyatakan atau memperkenalkan pengarang. Tujuan kreatif, yaitu untuk mencapai nilai-nilai artistik, kesenian. Pemecahan masalah, yaitu bertujuan untuk memecahkan permasalahan.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan, tujuan menulis adalah memberikan informasi, meyakinkan pembaca, menghibur. Memperluas wawasan yang dimiliki dan memecahkan permasalahan. Menulis untuk mengungkapkan gagasan pikiran yang dapat dinikmati oleh pembaca.

### **2.1.1.3 Manfaat Menulis**

Banyak keuntungan yang diperoleh dari menulis. Tarigan (2008:22) menyatakan bahwa menulis sangat penting bagi pendidikan, menulis dapat berpikir kritis, memecahkan kita dalam masalah, menyusun urutan bagi pengalaman. Dengan menulis dapat mengetahui sejauh mana pengetahuan tentang suatu hal atau topik karena menulis dapat memperluas wawasan.

Dalman (2015:6) menyatakan bahwa banyak manfaat dari menulis diantaranya sebagai berikut ( 1) peningkatan kecedasan, ( 2) pembagian daya kreatif, (3) penumbuhan keberanian, (4) pendorong kemauan dan

kemampuan mengumpulkan informasi. Menulis dapat meningkatkan kecerdasan maksudnya dengan menulis pengetahuan seseorang meningkat, kegiatan menulis akan mendorong daya kreativitasnya menyusun kata-kata, kaetika seseorang menulis akan timbul keinginan untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya. Keterampilan menulis sangat bermanfaat bagi manusia antara lain meningkatkan keterampilan dengan mengungkapkan bahasa yang tepat, meningkatkan pemakaian pilihan kata yang tepat, Sukirno (2016:5) menyatakan juga bermanfaat sebagai pemberi informasi, hiburan, untuk dokumentasi, laporan, pengungkapan tokoh dan penokohan, keruntunan berpikir dan pencitraa latar (tempat, waktu, situasi dan budaya), penyaluran hobi dan masih banyak manfaat lainnya.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan, bahwa manfaat menulis sebagai sarana meningkatkan kemampuan, memperluas wawasan, mengembangkan gagasan pikiran, memecahkan masalah dan selain itu dapat menyalurkan hobi seseorang.

#### **2.1.1.4 Tahap Menulis**

Menulis membutuhkan proses tidak dapat dilakukan secara instan. Menulis akan lebih mudah apabila mengikuti tahapan-tahapan menulis. Menurut Abidin (2015:28) tahapan menulis ada empat, yaitu:

##### **1. Tahap Pikir**

Tahap ini perlu memikirkan apa topik yang akan ditulis, bahan tulisan, cara membuat tulisan menarik, waktu yang dibutuhkan untuk

menyelesaikan tulisan. Pikirkan segala hal yang perlu disiapkan untuk menulis.

## **2. Tahap Praktik**

Tahap untuk praktik menuangkan ide dan gagasan kedalam bentuk tertulis. Gunakan gaya bahasa sendiri, alur isi tulisan yang disajikan, tata tulis yang digunakan. Praktek menulis bertumpu pada ide, gagasan, dan perasaan menjadi tulisan yang sesungguhnya.

## **3. Tahap Penyuntingan**

Tahap untuk membaca kembali tulisan yang sudah dibuat dan melakukan revisi atas tulisan agar lebih memadai dan menarik. Penyuntingan dapat dilakukan dengan mengurangi atau menambah isi tulisan sesuai dengan tujuan menulis, disamping mengoreksi tata tulis, ejaan dan pemilihan kata yang tepat.

## **4. Tahap Publikasi**

Tahap akhir aktivitas menulis yang fokus pada upaya untuk menerbitkan tulisan yang sudah selesai dibuat. Inilah tahap penting dalam menulis. Jangan ada tulisan yang tidak dipublikasikan. Penulis yang baik adalah penulis yang mau dan mampu mmpublikasikan tulisannya sendiri.

### **2.1.1.5 Karakteristik Tulisan Baik**

Tarigan (2013:7) secara singkat merumuskan ciri-ciri tulisan yang baik itu seperti berikut ini : 1) Jujur: jangan memalsukan gagasan atau ide anda 2) jelas : jangan membingungkan para pembaca 3) singkat: jangan memboroskan waktu para pembaca 4) usahakan keanekaragaman : panjang

kalimat yang beraneka ragam, berkarya dengan penuh kegembiraan. Tarigan (2013:6): 1) tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis mempergunakan nada yang serasi, 2) tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis menyusun bahan-bahan yang tersedia menjadi suatu keseluruhan yang utuh, 3) tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk menulis dengan jelas dan tidak samar-samar memanfaatkan struktur, kalimat, bahasa dan contoh-contoh sehingga maknanya sesuai dengan apa yang di inginkan oleh penulis, 4) tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk menulis secara meyakinkan, menarik minat para pembaca terhadap pokok pembicaraan serta mendemonstrasikan suatu pengertian yang masuk akal , 5) tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk mengkritik naskah tulisannya yang pertama serta memperbaikinya, 6) tulisan yang baik mencerminkan kebanggaan penulis dalam naskah atau manuskrip, kesudian mempergunakan ejaan dan tanda baca secara seksama, memeriksa makna kata dan hubungan ketata bahasa dalam kalimat-kalimat sebelum menyajikannya kepada para pembaca.

Tarigan (2013:7) beserta rekan-rekannya mengemukakan pendapat, yaitu tulisan yang baik merupakan komunikasi pikiran dan perasaan yang efektif. Semua komunikasi tulis adalah efektif atau tepat guna. Berdasarkan definisi diatas jadi, tulisan yang baik akan menggairahkan para pembaca.

## **2.2.1 Hakikat Cerpen**

### **2.2.1.1 Pengertian Cerpen**

Laksana (2009:61) cerpen dapat di artikan sebagai karangan fiksi. Cerita pendek mengisahkan sepenggal kehidupan manusia yang penuh pertikaian, mengharukan atau menyenangkan dan mengandung kesan yang mudah di lupakan. Pengertian cerpen menurut sastrawan ke enam dari amerika yang bernama Edgar Alan Poe Nurgiyantoro (2005:10) cerita pendek adalah sebuah cerita yang dibaca dalam sekali duduk, kira – kira berkisar antara setengah sampai dua jam. Suhianto (1982:39) cerita yang pendek belum tentu dapat digolongkan kedalam jenis cerita pendek, jika ruang lingkup permasalahan tidak memenuhi persyaratan yang dituntut oleh cerita pendek.

Menurut Setyaningsih (2007:21) cerita pendek atau cerpen adalah cerita berbentuk prosa yaang relatif pendek. Predikat pendek disini bukan ditentukan oleh banyaknya halaman untuk mewujudkan cerita itu atau sedikitnya tokoh yang terdapat di dalamnya, melainkan lebih disebabkan oleh ruang lingkup permasalahan yang ingin disampaikan lewat bentuk karya itu. Laksana (2009:61) cerita pendek mengisahkan sepenggal kehidupan manusia yang penuh pertikaian, mengharukan atau menyenangkan, dan mengandung kesan yang mudah dilupakan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa cerpen adalah cerita fiksi berbetuk prosa yang relatif pendek, berisi sebuah konflik cerita dan memiliki keterbatasan ruang lingkupnya karena hanya mengungkapkan

sebagian kecil kehidupan tokoh yang menarik perhatian pengarang. Selanjutnya, cerpen memiliki ciri-ciri, yaitu ceritanya pendek, bersifat naratif, dan bersifat rekaan.

### **2.2.1.2 Unsur Intrinsik Pembangun Cerpen**

Laksana (2009:61) menyatakan bahwa dalam cerpen atau cerita fiksi yang lain terdapat unsur intrinsik yang membangun cerita fiksi dari dalam. Unsur intrinsik yang dimaksud adalah tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat. Nurgiyantoro (2005:76) berpendapat bahwa cerpen pada dasarnya dibangun atas unsur-unsur tema, amanat, perwatakan, latar, dialog, dan pusat pengisahan. Setyaningsih (2007:22) mengatakan bahwa cerpen terdiri atas unsur bentuk dan isi. Unsur bentuk adalah cara yang digunakan pengarang untuk menyampaikan isi, sedangkan unsur isi adalah sesuatu yang disampaikan melalui bentuk tertentu.

Berdasarkan pendapat tentang unsur-unsur pembangun cerpen di atas dapat disimpulkan, bahwa unsur-unsur cerpen terdiri atas tema, perwatakan, setting, alur, amanat, sudut pandang dan gaya bahasa yang biasa disebut unsur intrinsik cerpen.

#### **2.2.1.2.1 Tema**

Suhariato (1982:28) menyatakan tema adalah pokok permasalahan yang mendominasi dari karya sastra. Hakikat tema adalah permasalahan yang merupakan titik tolak pengarang dalam menyusun cerita atau karya sastra tersebut sekaligus permasalahan yang ingin dipecahkan pengarang dengan karyanya. Nurgiyantoro (2005:70) berpendapat bahwa



tema sebagai makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unturnya dengan cara yang sederhana. Tema suatu karya sastra dapat tersusun dan dapat pula tersirat. Menurut Laksana (2009:61) tema adalah pokok pembicaraan yang mendasari cerita. Beberapa tema yang sering dijadikan cerita ialah tema tentang percintaan, kepahlawanan dan pendidikan. Suhariato (1982:28) menurut jenisnya tema dapat dibedakan atas dua macam, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah tema pokok, yaitu permasalahan yang paling dominan menjiwai karya sastra, sedangkan tema minor atau sering disebut tema bawahan adalah permasalahan yang merupakan cabang dari tema mayor. Tema mempunyai hubungan dengan makna serta keempat unsur intrinsik cerpen yang lain, misalnya unsur intrinsik tokoh cerita yang mempunyai peran sebagai pembawa peristiwa-peristiwa yang ada dalam cerita, sedangkan peristiwa-peristiwa dalam cerita merupakan bagian dari tema. Tentu saja tema yang ada tidak secara eksplisit ditunjukkan, namun secara implisit melalui peristiwa –peristiwa yang dialami tokoh.

Jadi, pada hakikatnya tema adalah sebuah permasalahan yang menjadi titik tolak seseorang ketika menyusun sebuah cerita dan merupakan permasalahan yang ingin dipecahkan pengarang. Melalui tema inilah pengarang mengungkapkan apa yang ia lihat, dengar serta rasakan sehingga dapat dinikmati oleh pembaca. Tema yang baik adalah tema yang mendukung keseluruhan isi karangan.

#### **2.2.1.2.2 Alur**

Aminuddin (2004:83) berpendapat bahwa alur dalam cerpen adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa, sehingga menjadi suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Selanjutnya Nurgiyantoro (2005:114) menyebutkan alur sebagai peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat. Laksana (2009:62) mengatakan bahwa alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang sambung menyambung dalam sebuah cerita berdasarkan logika sebab akibat . secara garis besar alur cerita terdiri atas bagian awal, konflik, krisis, klimaks, penyelesaian.

Jabrohim (2003:110) alur adalah rangkaian peristiwa yang tersusun dalam hubungan sebab akibat. Alur menyajikan peristiwa-peristiwa atau kejadian tidak hanya dalam temporalnya akan tetapi, juga dalam hubungan antar peristiwa. Suharianto (1982:28) membagi alur menjadi lima bagian, yaitu : pemaparan atau pendahuluan, yaitu tempat pengarang melukiskan suatu keadaan awal dari cerita, pengawatan, yaitu bagian yang melukiskan tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita mulai bergerak, penanjakan, yaitu bagian yang melukiskan konflik-konflik mulai memuncak, puncak atau klimaks, yaitu bagian yang melukiskan peristiwa mencapai puncaknya, pelerian, yaitu tempat pengarang memberikan pemecahan sebuah peristiwa yang terjadi.

Setyaningsih (dalam Rediati, 2011:30) dilihat dari cara menyusun bagian-bagian alur dapat dibedakan menjadi dua, yaitu alur lurus dan alur sorot balik (*flash back*). Suatu cerita disebut alur lurus apabila cerita tersebut disusun mulai peristiwa A diteruskan dengan peristiwa B yang merupakan inti dari cerita dan berakhir pada peristiwa C yang merupakan pemecahan masalah, sedangkan cerita yang tersusun dari peristiwa akhir kemudian baru dikisahkan peristiwa yang mendahuluinya, maka cerita tersebut memiliki alur sorot balik.

Dalam proses penyusunan alur cerpen Nuryatin ( dalam Rediati, 2011:30) menyatakan ada tiga hal yang harus diperhatikan, yaitu alur cerpen harus mengandung plausibility, surprise dan suspense. Alur cerpen harus memiliki plausibility maksudnya peristiwa yang terdapat dalam cerpen harus masuk akal dan dapat dipahami nalar. Alur cerpen mengandung surprise maksudnya urutan satu dengan berikutnya tidak mudah diduga atau dapat memunculkan keterkejutan. Alur cerpen juga harus suspense maksudnya memunculkan ketegangan pada pembacanya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa alur adalah urutan peristiwa dalam cerita yang merupakan unsur terpenting dari cerpen. Dengan kejelasan alur yang ditampilkan oleh penulis cerita, maka cerita yang ditulis pun juga jelas. Apabila alur cerita ruwet akan menyebabkan cerita menjadi sulit dipahami. Dalam menulis cerita pendek alur harus jelas, urut, menarik serta mempunyai tegangan dan kejutan.

### 2.2.1.2.3 Tokoh

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlaku dalam cerita. Nurgiyantoro (2005:165) mendefinisikan tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan melalui ucapan dan apa yang dilakukan tindakan. Setyaningsih (dalam Rediati, 2011:31) tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlaku dalam cerita. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, meskipun dapat juga berwujud binatang, atau benda yang diinsankan.

Selanjutnya, Nurgiyantoro (2005:176) mengungkapkan bahwa dalam sebuah cerpen, pembedaan tokoh didasarkan pada peran masing-masing tokoh dalam sebuah cerita. Berikut akan dibahas mengenai pembedaan tokoh yang ada dalam cerpen. Dilihat dari segi peran atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita : 1) Tokoh utama, yaitu tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita, ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain 2) Tokoh tambahan, yaitu tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam sebuah cerita dan itupun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Permunculan tokoh-

tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit tidak dipentingkan dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama.

Dilihat dari peran tokoh dalam pengembangan plot : 1) Tokoh protagonis, yaitu tokoh yang kita kagumi, menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan serta harapan-harapan pembaca 2) Tokoh antagonis, yaitu tokoh penyebab terjadinya konflik. Tokoh antagonis barangkali dapat disebut beroposisi dengan tokoh protagonis. Berdasarkan perwatakannya : 1) Tokoh sederhana, yaitu tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu 2) Tokoh kompleks, yaitu tokoh yang memiliki dan dapat diungkap berbagi kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadiannya, dan jati dirinya. Tokoh kompleks dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun dapat pula memiliki watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin saja seperti bertentangan dan sulit di duga

#### **2.2.1.2.3 Penokohan**

Setyaningsih (dalam Rediati, 2011:33) adapun yang dimaksud dengan penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh. Penulis yang berhasil menghidupkan watak tokoh-tokoh ceritanya akan dengan sendirinya meyakinkan kebenaran ceritanya. Nuryatin (dalam Rediati, 2011:34) berpendapat bahwa penokohan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita baik keadaan lahir maupun batin yang dapat berupa pandangan hidupnya, sikap, keyakinan, adat istiadat dan sebagainya.

Setyaningsih (dalam Rediati, 2011:34) ada beberapa cara yang dapat membawa pembaca sampai pada sebuah simpulan tentang watak tokoh, anatar lain dengan mencermati 1) apa yang diperbuatnya, tindakan-tindakannya, terutama bagaimana ia bersikap dalam situasi kritis; 2) ucapan-ucapannya; 3) penggambaran fisik tokoh; 4) pikiran-pikirannya; 5) gambaran latar atau lingkungan tempat tinggal tokoh; 6) pandangan tokoh lain terhadap tokoh yang bersangkutan dan; 7) penerangan langsung.

Nurhayati (dalam Rediati, 2011:35) dalam menulis sebuah cerita seorang penulis dapat memunculkan penokohan melalui beberapa teknik, yaitu teknik uraian dan teknik ragaan. Dalam teknik uraian penulis menguraikan secara langsung sifat dan tingkah laku tokoh sehingga setiap pembaca akan terpengaruh olehnya, sedangkan teknik ragaan atau dramatik dapat ditampilkan lewat teknik pemberian nama, teknik cakapan dengan memunculkan percakapan antara seorang tokoh dengan yang lain, teknik pikiran tokoh, yaitu dengan menyebutkan apa yang melintas dalam pikiran tokoh, teknik arus kesadaran, yaitu dengan menceritakan pengalaman bawah sadar dari tokoh, teknik pandangan atau pendapat orang lain tentang tokoh, teknik lukisan fisik dan teknik latar .

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa tokoh adalah pelaku dalam cerita, sedangkan penokohan adalah karakter, watak atau sifat dari tokoh yang ada dalam cerita. Tokoh-tokoh dalam cerpen dapat dibedakan kedalam beberapa jenis penamaan, sedangkan penokohan adalah penciptaan karakter tokoh dalam cerita dengan beberapa cara yang dijelaskan. Dalam

menulis cerpen pemilihan tokoh harus sesuai dengan peranannya pelukisan watak tokoh nyata serta pendeskripsian tokoh mampu membawa pembaca mengalami peristiwa tersebut.

#### **2.2.1.2.4 Latar**

Menurut Aminudin (1987:67) latar atau setting adalah peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis. Menurut Nurgiyantoro (2005:216) latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Setyaningsih (dalam Rediati 2011:35) menjelaskan bahwa kegunaan latar biasanya bukan semata-mata sebagai petunjuk kapan dan di mana cerita itu terjadi, melainkan juga sebagai tempat pengambilan nilai-nilai misalnya nilai kebenaran, cinta kasih dan keagungan Tuhan yang diungkap pengarang melalui cerita tersebut, untuk memperkenalkan adat istiadat suatu daerah atau menunjukkan sifat-sifat manusia pada suatu tempat.

Nuryatin (dalam Rediati 2011:36) fungsi latar juga dapat difungsikan sebagai metafora, atmosfer, dan penonjolan. Latar yang difungsikan sebagai metafora adalah latar yang difungsikan sebagai proyeksi atau objektivitas keadaan internal tokoh-tokoh atau dari kondisi spiritual tertentu. Latar yang difungsikan sebagai atmosfer adalah latar yang digunakan sebagai saran untuk mengarahkan emosi pembaca memasuki cerita. Latar

yang difungsikan sebagai penonjolan adalah latar yang digunakan untuk menonjolkan tempat atau waktu atau keadaan sosial tertentu.

Aminuddin (2004:67) membedakan dua buah latar, yaitu latar yang bersifat fisik dan setting yang bersifat psikologis. Latar yang bersifat fisik adalah latar yang berhubungan dengan tempat misalnya kota Jakarta, daerah pedesaan, pasar, sekolah, serta benda-benda tertentu. Latar fisik hanya terbatas pada sesuatu yang bersifat fisik, sedangkan latar psikologis adalah latar berupa lingkungan atau benda-benda dalam lingkungan tertentu yang mampu menuansakan suatu makna serta mampu memengaruhi emosi pembaca. Latar psikologis dapat berupa sikap.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa latar atau setting dalam cerpen adalah suatu keterangan tempat, waktu dan lingkungan sosial terjadinya peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerita yang bertujuan memberikan kesan realistis kepada pembaca dan menciptakan suasana seolah-olah sungguh-sungguh terjadi ada dan pembaca merasa ikut terlibat di dalam cerita. Latar pada umumnya terbagi menjadi tiga bagian, yaitu 1) latar tempat, tempat terjadinya peristiwa 2) latar waktu, kapan terjadinya peristiwa 3) latar suasana, bagaimana suasana peristiwa yang terjadi.

#### **2.2.1.2.5 Sudut Pandang**

Aminudin (1987:90) menyatakan sudut pandang atau *point of view* adalah cara pegarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkan. Nurgiyantoro (2005:248) mengemukakan bahwa sudut pandang atau *point of view* merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan



pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada *pembaca*. Jabrohim (2003:116) mengatakan bahwa sudut pandang atau *point of view* adalah cara pengarang memandang siapa yang bercerita didalam cerita itu atau sudut pandang yang diambil pengarang dalam kejadian cerita.

Selanjutnya, menurut Suharianto (1982:36) membagi sudut pandang menjadi beberapa jenis, yaitu: 1) Pengarang sebagai pelaku utama cerita, tokoh yang menyebutkan dirinya sebagai “aku” 2) Pengarang ikut main, tetapi bukan sebagai pelaku utama 3) Pengarang serba hadir, pengarang tidak berperan apa-apa. Pelaku utama cerita tersebut orang lain dapat disebut “dia” atau kadang disebutkan namanya 4) Pengarang peninjau, tokoh dalam sudut pandang ini hanya menceritakan apa yang dilihat.

Sementara itu, Nurgiyantoro (2005:256) menyatakan bahwa sudut pandang yang umum digunakan pengarang indonesia ada tiga macam, yaitu sudut pandang persona krtiga “dia” yang manatahu, sudut pandang persona kedua pertama “aku” sebagai tokoh utama atau tokoh tambahan dan campuran yang terdiri atas campuran “aku” dan “dia” .

Sudut pandang adalah cara memandang pengarang yang digunakan untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk suatu cerita kepada pembaca sehingga pembaca dapat menerima dan menghayati gagasan-gagasan pengarang. Dalam menulis cerpen pengarang harus mampu menceritakan tokoh dalam cerita secara jelas sehingga dapat menjelaskan kedudukan pengarang dalam cerita.

#### **2.2.1.2.6 Amanat**

Nurgiyantoro (2005:320) mengartikan amanat adalah moral yang ingin disampaikan seorang pengarang kepada pembaca. Moral yang dimaksud adalah makna yang terkandung dalam cerita serta langsung disarankan kepada pembaca. Nuryatin (dalam Rediat,i 2011:40) amanat adalah makna yang terkandung dalam karya sastra berupa pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, baik disampaikan secara tersurat maupun tersirat. Amanat dapat disampaikan oleh penulis dengan dua cara, yaitu tersirat dan tersurat. Penyampaian amanat secara tersurat, yaitu penulis menulis langsung pesan yang ingin disampaikan. Penyampaian amanat secara tersirat, yaitu penulis menulis amanat tidak secara langsung ditulis didalam teks, melainkan melalui unsur-unsur cerpen. Pembaca diharapkan dapat menyimpulkan sendiri pesan yang terkandung di dalam cerpen yang dibacanya.

Nurgiyantoro (2005:321) berpendapat bahwa amanat dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup seseorang yang bersangkutan, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Berdasarkan penjelasan mengenai pengertian amanat atau moral yang dikemukakan beberapa tokoh di atas dapat disimpulkan, bahwa amanat atau moral dalam karya sastra adalah makna yang terkandung dalam karya sastra, berupa pesan yang disampaikan pengarang kepada pembaca sebagai

hasil dari pandangan pengarang. Pesan moral disampaikan baik secara tersirat maupun tersurat sehingga dapat menjadi panutan bagi pembaca.

#### **2.2.1.2.7 Gaya Bahasa**

Menurut Aminudin (1987:72) gaya bahasa adalah cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan susunan yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca. Menurut Tarigan (2013:4) menyatakan bahwa gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan dengan jelas memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum.

Setyaningsih (dalam Rediati 2011:39) gaya merupakan cara pengungkapan seorang pengarang yang khas. Gaya seorang pengarang tidak sama bila dibandingkan dengan pengarang lain. Suhariato (1982:37) secara sederhana gaya dapat didefinisikan sebagai cara pemakaian bahasa yang khas oleh seorang pengarang. Dalam arti ini, semua pengarang masing-masing memiliki gayanya sendiri-sendiri. Sebagai penyampai perasaan pengarang dengan karyanya pengarang tidak hanya sekedar memberi tahu pembaca mengenai apa yang dilakukan dan dialami tokoh cerita akan tetapi, juga bermaksud mengajak pembaca ikut serta merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh cerita. itulah sebabnya pengarang senantiasa memilih kata dan menyusunnya sedemikian rupa sehingga menghasilkan kalimat yang mampu mewadahi apa yang dipikirkan dan dirasakan tokoh cerita.

Aminudin (1987:72) menyebut gaya bahasa sebagai hiasan, sebagai sesuatu yang suci, sebagai sesuatu yang indah dan lemah gemulai serta perwujudan manusia itu sendiri.

Macam-macam gaya bahasa sebagai berikut:

#### A. Majas Perbandingan

- Metafora

majas yang mengandung perbandingan yang tersirat sebagai pengganti kata, seperti, bagaikan, laksana. Contoh raja telah bangun dari peraduannya (matahari).

- Personifikasi

meletakkan sifat-sifat manusia kepada benda yang tidak beryawa, contoh : mobil itu menjerit-jerit tikungan yang menanjak.

- Depersonifikasi

perbandingan manusia dengan hewan atau benda contoh dikau langit, daku bumi “aku heran melihat Joko mematung.

- Alegori

majas yang membandingkan secara tidak langsung atau kiasan. Contoh : suami sebagai nahkoda istri sebagai jurumudi.

- Antitesis

majas yang melukiskan sesuatu dengan menggunakan paduan kata berlawanan arti, contoh : hidup matinya manusia adalah kuasa tuhan.

#### B. Majas Pertentangan ( bertentangan dengan apa yang dimaksudkan)

- litotes

ungkapan yang menyatakan sesuatu yang positif dengan bentuk yang negatif yang tujuannya merendahkan hati. Contoh : datanglah ke gubuk orang tuaku.

- Hiperbola

melukiskan sesuatu dengan berlebih-lebihan. Contoh : hatiku terbakar, darahku mendidih.

- Paradoks

majas yang mengandung pertentangan yang hanya kelihatan pada arti yang berlainan, padahal maksud sesungguhnya tidak karena objeknya berlainan. Contoh : zuqi merasa kesepian di tengah kota yang ramai.

- Klimaks

ungkapan yang semakin lama semakin menekan dan memuncak .Contoh sejak menuai benih, tumbuh, hingga menuainya, aku sendiri yang mengerjakannya

- Anti klimaks

makna yang diucapkan makin lama makin melemah tingkatannya. Contoh : dari pejabat tinggi, menengah sampai rendah turut merasakan keprihatinan itu.

- Ironi

makna yang bertentangan dengan maksud sesungguhnya, misalnya mengemukakan ketidaksesuaian antara suasana yang diharapkan dan kenyataan yang mendasarnya. Contoh : merdu sekali suaramu hingga membuatku terbangun.

C. Majas Pertautan ( kata-kata yang berkias yang bertautan dengan gagasan )

- Eufemisme

ungkapan lebih halus sebagai pengganti ungkapan kasar, contoh rupanya anak Ibu sudah berubah akal (gila).

- Metonimis

mengemukakan merek dagang atau nama barang yang melukiskan sesuatu yang digunakan. Contoh ayahku ke Bali naik Rajawali.

- Sinekdoke

pars prototo : menyebutkan nama sebagian untuk keseluruhan, contoh saya tidak melihat batang hidungnya.

totem proparte : menyebutkan nama keseluruhan untuk nama sebagian, contoh : Indonesia mengalahkan Malaysia dengan skor 3:0

D. Majas Perulangan (menegaskan pernyataan dengan tujuan peningkatan pengaruh dan kesan tertentu)

- Reptisi

penegasan yang mengulang melukiskan sesuatu perulangan kata atau beberapa kata pada beberapa kalimat, contoh : hidup adalah perjuangan, hidup adalah pengorbanan.

- Tautologi

majas yang mengulang kata beberapa kali dalam sebuah kalimat, contoh : sungguh teganya, teganya, teganya.

- Anafora

majas penegasan seperti repetisi tetapi biasa digunakan dalam puisi.  
 Contoh : Memberi tak harus kaya, memberi tak harus ada, memberi dengan hati bukan karena paksaan.

Dari pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan, bahwa yang dimaksud dengan gaya bahasa adalah kemampuan seorang pengarang dalam memilih atau menggunakan bahasa sehingga terdapat kesesuaian dan ketepatan watak pikiran dan perasaan sehingga menimbulkan makna dan suasana yang menyentuh daya imajinasi dan emosi pembaca. Dalam menulis cerpen seorang pengarang harus sesuai dalam memilih bahasa yang mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif serta sesuai dalam mewakili sesuatu yang diungkapkan dalam cerita.

### **2.2.1.3 Unsur Ekstrinsik Cerpen**

( dalam buku pengayaan tsuraya Bahasa Indonesia ) Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada diluar karya sastra akan tetapi, secara tidak langsung mempengaruhi bangunan karya sastra. Adapun hal yang termasuk dalam unsur intrinsik anatara lain:

#### **a. Latar belakang masyarakat.**

Latar belakang masyarakat yaitu suatu pengaruh kondisi latar belakang masyarakat terhadap terbentuknya cerita.

Nilai agama.

Hal – hal yang berkaitan dengan ajaran agama, bisa dijadikan pelajaran dalam kehidupan nyata.

Nilai sosial.

Nilai yang bisa dipetik dari interaksi-interaksi tokoh yang ada dalam cerpen. Misal interaksi dengan tokoh lain, lingkungan dan masyarakat.

Nilai Moral.

Nilai yang berkaitan dengan akhlak atau etika yang berlaku dalam masyarakat, dalam cerpen bisa menjadi nilai yang baik maupun buruk

Nilai Budaya.

Nilai-nilai yang berkaitan dengan kebiasaan, tradisi dan adat istiadat yang berlaku.

b. Latar belakang pengarang.

Berisikan riwayat hidup pengarang cerita yang ditulis secara keseluruhan ..

1. Keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan dan pandangan hidup yang akan mempengaruhi tulisannya.
2. Psikologi, baik berupa psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifnya), psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya.
3. Keadaan lingkungan pengarang seperti: ekonomi, politik, sosial, juga akan berpengaruh terhadap karya sastra.

#### **2.2.1.4 Struktur Cerpen**

(dalam buku pengayaa tsuraya Bahasa Indonesia ) Cerita pendek memiliki struktur sebagai berikut :

- 1) Abstrak adalah ringkasan dari sebuah cerita. Abstrak merupakan inti dari cerita yang akan dikembangkan menjadi beberapa rangkaian kejadian. Abstrak juga disebut sebagai gambaran awal dalam cerita.



- 2) Orientasi berkaitan dengan waktu, suasana, dan tempat yang berkaitan dengan jalan cerita dari cerpen tersebut
- 3) Komplikasi berisi urutan kejadian-kejadian yang dihubungkan secara sebab dan akibat. Pada komplikasi biasanya mendapatkan karakter ataupun watak dari berbagai tokoh cerita pendek tersebut, hal ini karena pada bagian komplikasi kerumitan mulai bermunculan.
- 4) Evaluasi, yaitu struktur konflik yang terjadi dan mengarah pada klimaks serta sudah mulai mendapatkan penyelesaiannya dari konflik yang terjadi tersebut.
- 5) Koda. Pada bagian koda terdapat nilai ataupun pelajaran yang dapat diambil dari cerita pendek tersebut oleh pembacanya.

#### **2.2.1.5 Kaidah Kebahasaan**

(dalam buku pengayaan tsuraya Bahasa Indonesia ) Kaidah kebahasaan cerpen , cerpen memiliki ciri kebahasaan sebagai berikut:

1. Sudut pandang pencerita menjadi ciri kebahasaan khas cerpen, apakah pencerita menjadi orang pertama atau ketiga.
2. Ragam bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari dan merupakan bahasa tidak formal atau resmi.
3. Menggunakan banyak dialog. Hal ini ditunjukkan oleh tanda petik ganda (“... “ ) dan kata kerja yang menunjukkan tuturan langsung. Contoh : A. bayu berkata, “aku ini paing ganteng di desaku! “. B “ tidak. Sekali saya bilang tidak !” teriak doni. C “ mengapa kau melamun disini ? “tanya bagas pada temannya.

4. Kata benda khusus, pilihan kata benda yang bermakna kuat dan bermakna khusus, misalnya memilih kata *beringin* atau *trembesi* dibanding pohon.
5. Menggunakan kata-kata sifat ( *descriptive language* ) untuk menggambarkan tokoh, tempat, atau suasana. Contoh : segala sesuatu tampak berada dalam kendali sekarang. Bahkan, kamarnya sangat rapi dan bersih. Segalanya tampak tepat berada ditempatnya sekarang, teratur, rapi dan tertata degan baik. Ia adalah juru masak terbaik yang pernah dilihatnya, ahli dalam membuat ragam masakan Timur dan Barat ‘ yang sangat sedap’. Ayahnya telah menjadi pecandu beratnya.
6. Banyak menggunakan kalimat bermakna lampau yang ditandai oleh fungsi- fungsi keterangan yang bermakna kelampauan, seperti *ketika itu, beberapa tahun yang lalu, telah terjadi* .
7. Banyak menggunakan kata yang menyatakan urutan waktu ( konjungsi kronologis contohnya *sejak saat itu, setelah itu, mula-mula, kemudian*. Banyak menggunakan kata kerja yang menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi. Contohnya *menyuruh, menawari, membersihkan, menghindari, melompat*.
8. Banyak menggunakan kata kerja yang menunjukkan kalimat tak langsung sebagai cara menceritakan tuturan seseorang tokoh oleh pengarang. Contohnya *mengatak bahwa, menceritakan tentang, mengungkapkan, menanyakan, menuturkan, menyatakan*.

9. Banyak menggunakan kata kerja yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan oleh tokoh. Contohnya *merasakan, menginginkan, mengharapakan, mendambakan, mengalami*.
10. Banyak menggunakan majas/gaya bahasa.

#### **2.2.1.6 Langkah-Langkah Menulis Cerpen**

(dalam buku pengayaan tsuraya Bahasa Indonesia ) Langkah-langkah menulis cerpen sebagai berikut:

1. Menentukan tema.
2. Mengumpulkan bahan cerita, bahan cerita dapat diambil dari peristiwa sehari-hari, pengalaman pribadi, pengalaman orang lain, hasil membaca, mengamati dan sebagainya.
3. Menyusun data/bahan cerita merupakan garis besar cerita, cerita berawal ketika apa, siapa tokohnya, apa konfliknya.
4. Mengembangkan data dan bahan menjadi cerita.
5. Merevisi hasil tulisan.

### **2.3.1 Hakikat Media Pembelajaran**

#### **2.3.1.1 Pengertian Media Pembelajaran**

Kata “media” berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium” yang secara harfiah berarti “perantara atau pengantar”. Sadirman (2014:7) media adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, minat serta perhatian siswa sehingga terjadinya proses belajar. Media dapat menumbuhkan motivasi belajar sehingga tidak jenuh

ketika mengikuti pembelajaran. Menurut Arsyad (2014:2) media merupakan bagian dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran disekolah pada khususnya.

Menurut Kodir (2011:243) kata media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari kata medium dan secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Arsyad (2014:3) mengungkapkan bahwa kata media berasal dari bahasa latin, yaitu medius yang secara harfiah berarti ditengah perantara atau pengantar. Arsyad (2014:4) juga menyatakan media merupakan komponen sumber belajar yang mengandung materi intruksional dilingkungan siswa untuk belajar.

Dalam kegiatan belajar mengajar media pembelajaran merupakan sarana yang dapat dijadikan untuk penyampaian pelajaran agar siswa lebih cepat menyerap materi yang diberikan dan juga dapat membangkitkan kreativitas yang ada dalam diri siswa. Secara lebih khusus media dalam proses belajar mengajar diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Kodir (2011:243) media pendidikan adalah alat, metode dan teknik yang digunakan guru dalam proses pengajaran di sekolah. Penggunaan media mempermudah siswa dalam menangkap apa yang disampaikan guru. Dengan kata lain, media adalah sumber belajar yang mengandung materi pembelajaran yang merangsang siswa untuk belajar.

Kodir (2011:243) media pembelajaran meliputi alat yang digunakan menyampaikan isi materi pengajaran yang terdiri atas buku, tape

recorder, kaset, video, camera, film, gambar, foto, grafik, televisi dan komputer” Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan, bahwa media pembelajaran merupakan sebuah alat yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang dapat merangsang siswa menjadi aktif, kreatif dan termotivasi. Penggunaan media pembelajaran dapat membantu guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah.

### **2.3.1.2 Manfaat Media**

Menurut Arsyad (2013:25) ada delapan manfaat media, yaitu:

1. Penyampaian pelajaran menjadi baku karena setiap pelajar yang melihat atau mendengar penyajian melalui media menerima pesan yang sama.
2. Pembelajaran bisa menjadi lebih baik karena media dapat sebagai penarik perhatian dan membuat siswa tetap terjaga dan memperhatikan.
3. Pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan diterapkannya teori belajar dan prinsip psikologis yang diterima dalam hal partisipasi siswa, umpan balik dan penguatan.
4. Lama waktu pembelajaran dapat dipersingkat karena media hanya memerlukan waktu yang singkat untuk mengantarkan pesan dan isi pelajaran dalam jumlah yang cukup banyak kemungkinan diserap oleh siswa.
5. Kualitas belajar dapat ditingkatkan apabila kata dan gambar sebagai media pembelajaran dapat dapat mengkomunikasikan pengetahuan dengan cara baik, spesifik dan jelas.

6. Pembelajaran dapat diberikan kapan dan dimana diperlukan terutama jika media dirancang untuk individu.
7. Sikap positif siswa terhadap apa yang mereka pelajari terhadap proses belajar dapat ditingkatkan.
8. Peran guru dapat berubah ke arah lebih positif.

Selain itu, menurut Arsyad (2013:28) manfaat media pembelajaran, yaitu:

1. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
2. Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat dipahami oleh siswa dan kemungkinan mencapai tujuan pembelajaran.
3. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak hanya komunikasi oleh kata guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga.
4. Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengar uraian dari guru, tetapi juga mengamati, melakukan, memerankan dan lain-lain.

### **2.3.1.3 Klarifikasi Media Pembelajaran**

Arsyad (2014:31) media merupakan alat yang penting dalam kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan perkembangan teknologi, media pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu (1) cetak, (2) audio-visual, (3) komputer, (4) gabungan cetak dan komputer.

Teknologi cetak adalah cara menyampaikan materi seperti buku dan materi visual melalui proses percetakan atau fotografis. Kelompok media cetak meliputi teks, grafik, foto atau representasi fotografik.

Teknologi audio-visual cara menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio-visual. Penyajian melalui audio visual memakai perangkat keras selama proses belajar, seperti mesin proyektor, film, tape recorder, dan proyektor visual yang lebar. Jadi, pengajaran melalui audio-visual adalah penggunaan materi yang menyerap pandangan dan pendengaran.

Teknologi berbasis komputer merupakan cara penyampaian materi dengan menggunakan sumber-sumber berbasis mikro-processor. Informasi disimpan dalam bentuk digital bukan dalam bentuk cetakan atau visual.

Teknologi gabungan merupakan cara menyampaikan materi dengan menggunakan beberapa bentuk media yang dikendalikan oleh komputer. Perpaduan ini dianggap kemampuan yang hebat seperti jumlah akses memori yang besar, perangkat yang besar dan monitor beresolusi tinggi ditambah dengan peripheral, perangkat keras untuk bergabung dalam jaringan dan sistem audio.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan, bahwa media pembelajaran dikelompokkan menjadi empat kelompok, yaitu (1) media cetak, (2) media audio-visual, (3) media komputer dan (4) media hasil gabungan cetak dan komputer. media pembelajaran tersebut memiliki keunggulan masing-masing.

## **2.4.1 Hakikat Komik**

### **2.4.1.1 Pengertian Media Komik**

Menurut Sudjana (2011:64) komik dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk kartun yang mengungkapkan karakter dan memerankan suatu cerita dalam ukuran yang erat dihubungkan dengan gambar dan dirancang untuk memberikan hiburan kepada pembaca. Basyirudin (2002:55) komik merupakan media yang mempunyai sifat sederhana, jelas, mudah dipahami. Oleh sebab itu, media komik berfungsi sebagai media yang informatif dan edukatif. Hal ini media komik dirasa sangat menarik dan sesuai dengan karakter siswa sehingga diharapkan mampu menarik minat siswa untuk menulis dongeng.

Menurut Junaidi (dalam melda 2018:16) menyatakan bahwa komik adalah suatu cerita yang disajikan dalam gambar. Komik yang dipaparkan materinya dihubungkan dengan kehidupan siswa. Pembuatan skenario komik itu dirancang sedemikian rupa sehingga para siswa seakan berada dalam cerita tersebut. Angkowo dan konasih (2007:231) komik mempunyai kelebihan sebagai berikut: (1) menggunakan bahasa sehari-hari sehingga siswa dapat dengan cepat memahami isi dari komik (2) menggunakan gambar-gambar yang dapat memperjelas kata-kata dari cerita komik (3) menggunakan warna yang menarik dan terang sehingga siswa akan lebih termotivasi untuk membaca komik dan (4) cerita pada komik sangat erat dengan kejadian yang dialami siswa sehari-hari sehingga mereka akan lebih paham dengan permasalahan yang mereka alami.



Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan, bahwa pengertian media komik adalah suatu media yang mengungkapkan karakter dalam suatu cerita yang menampilkan gambar.

#### **2.4.1.2 Macam-Macam Media Komik**

Indiria (dalam Melda 2018:16) komik dibedakan menjadi dua kategori berdasarkan bentuknya, yaitu komik bersambung (*comic strip*) dan buku komik (*comic books*)

##### **1. Komik bersambung (*comic strip*)**

Komik yang terdiri dari beberapa panel saja dan biasanya muncul di surat kabar ataupun majalah. Komik jenis ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

###### **a. Komik strip bersambung.**

Komik yang terdiri dari tiga atau empat panel yang terbit di surat kabar atau majalah dengan cerita yang bersambung setiap harinya.

###### **b. Kartun komik.**

Komik yang terdiri dari tiga atau empat panel yang merupakan alat protes dalam bentuk banyolan. kadang dijuluki sebagai petuah melalui media gambar. Kartun komik merupakan susunan gambar yang biasanya terdiri dari tiga sampai enam panel yang berisi tentang komentar yang bersifat humor tentang suatu peristiwa.

##### **2. Buku komik.**

3. *Comic book* atau buku komik adalah komik yang disajikan dalam bentuk buku yang bukan merupakan bagian dari media cetak. *Comic book* dikemas menyerupai majalah dan terbit secara rutin.

4. Komik kompilasi.

Kumpulan dari beberapa judul komik dari beberapa penerbit komik yang berbeda. Cerita yang terdapat dalam komik ini bisa tidak berhubungan sama sekali.

5. *Web comic* (komik online)

Komik yang menggunakan internet dalam publikasiannya. Komik jenis ini menggunakan situs internet maka menghabiskan biaya yang relatif murah dibandingkan dengan media cetak karena jangkauannya lebih luas. Contoh komik online adalah webton.

#### **2.4.1.3 Kelebihan dan Kelemahan Media Komik**

Menurut Melda (2018:16) Adapun kelebihan media komik yang dimanfaatkan dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu:

1. Komik menambah kamus kata-kata pembaca
2. Komik menambah imajinasi dan rasa ingin tahu
3. Banyak komik yang menggairahkan, unik, lucu, misterius sehingga komik mendorong anak membaca
4. Dapat mengembangkan minat anak dalam menulis maupun membaca
5. Gambar dalam komik berwarna-warni dan cukup sederhana sehingga mudah dipahami

Disamping memiliki kelebihan komik juga memiliki kelemahan anatar lain:

1. Kemudahan membaca komik membuat malas membaca sehingga, menyebabkan penolakan-penlakan atas buku-buku yang tidak bergambar.
2. Ditinjau dari segi bahasa biasanya ada juga komik yang menggunakan kata-kata kotor atau kalimat yang kurang dipertanggungjawabkan.

#### **2.4.1.4 Pembelajaran Menulis Cerpen Menggunakan Media Komik**

Menulis cerpen merupakan salah satu ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia. Menulis cerpen dengan teknik penulisan dapat memudahkan siswa dalam menulis. Pembelajaran ini difokuskan pada hasil karya siswa menulis cerpen. Salah satu pembelajaran yang dirancang mampu mempengaruhi adalah dengan menggunakan media. Menulis memiliki tujuan agar siswa mengungkapkan gagasan, ide, pendapat, pengalaman serta kreativitas secara tertulis oleh karena itu, dalam pembelajaran menulis hendaknya menggunakan media yang tepat agar siswa tidak bosan. Salah satu media yang dapat digunakan dalam menulis cerpen adalah dengan menggunakan media komik. Komik adalah termasuk dalam media cetak, alat yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar untuk memudahkan siswa menerima pelajaran. Media ini dapat menggantikan tugas guru sebagai fasilitator dan memberikan kemudahan siswa untuk belajar. Komik yang digunakan, yaitu *comic book*. *Comic book* atau buku komik adalah komik yang disajikan dalam bentuk buku

yang merupakan bagian dari media cetak yang menampilkan cerita secara utuh dan dikemas dalam bentuk buku menyerupai majalah dan terbit secara rutin.

Dalam pembelajaran menulis cerpen menggunakan media komik dengan judul “Pejuang Muda dari Timur” , yaitu komik yang menceritakan kisah Martha Tiahahu salah satu tokoh pejuang kemerdekaan Indonesia asal Maluku yang lahir pada 4 januari 1800. Ayah Martha Tiahahu merupakan seorang pemimpin perlawanan rakyat Maluku namanya Kapitan Paulus Tiahahu. Martha memiliki watak yang pemberani dan berkemauan keras. Sejak kecil ia mengikuti segala aktivitas perjuangan ayahnya . Pada usia remaja Martha bertekad mengikuti pertempuran melawan penjajah di tanah kelahirannya bersama dengan sang ayah. Suatu saat ayahnya dihukum mati sementara Martha dikirim ke Pulau Jawa. Hingga akhirnya ia meninggal diatas kapal pada tanggal 2 januari 1881.

Langkah-langkah dalam penggunaan media komik dalam pembelajaran menulis cerpen adalah sebagai berikut.

1. Guru memberikan materi tentang cerpen.
2. Guru memberikan komik.
3. Setelah selesai melihat komik sekilas, para siswa mencatat unsur-unsur intrinsik (tema, tokoh, latar,alur dan amanat). Dalam komik yang telah dilihat.
- 4) Siswa diberi waktu menuliskan tema cerita yang akan ditulis menjadi cerpen sesuai dengan komik yang telah diberikan.

- 5) Siswa kemudian mengembangkan tema cerita sesuai dengan komik yang telah diberikan.

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang dilakukan Irfan berjudul “ Pengaruh Penggunaan Media Komik terhadap Kemampuan Bercerita dalam Bahasa Bugis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Sinjai Timur” pada saat pretes nilai rata-rata yang diperoleh siswa hanya menyentuh pada angka 50,8235, sedangkan pada saat pasca tes nilai rata-rata yang diperoleh siswa menyentuh pada angka 76,4706. Jadi, dapat dibuktikan dengan menggunakan media komik kemampuan siswa meningkat.

Penelitian yang dilakukan Salma Anggraini Hasibuan berjudul “Pengaruh Media Komik Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP PAB 9 Klamber V Tahun Pembelajaran 2019-2020” kemampuan menulis puisi tanpa menggunakan media komik memiliki nilai rata-rata 49,8, sedangkan kemampuan menulis puisi dengan menggunakan media komik memiliki nilai rata-rata 87. Jadi, dapat dibuktikan dengan menggunakan media komik mengalami peningkatan.

Penelitian yang dilakukan Melda Sari berjudul “Pengaruh Penggunaan Media Komik Terhadap Keterampilan Menulis Paragraf Narasi Sugestif Siswa Kelas X SMA Negeri 15 Padang” keterampilan menulis siswa padang sebelum menggunakan media komik memperoleh nilai rata-rata 64,78 dengan kualifikasi 56-65%, sedangkan keterampilan menulis siswa dengan menggunakan media komik memperoleh nilai rata-rata 76,34 dengan

kualifikasi 76,85%. Jadi, dapat dibuktikan dengan menggunakan media komik mengalami peningkatan.

Penelitian yang dilakukan Daraini Musfiroh berjudul “Pengaruh Penggunaan Media Komik Terhadap Keterampilan Bercerita Siswa Kelas V SD Negeri Sinduadi 1 Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman Tahun Ajaran 2016/2017” keterampilan bercerita siswa sebelum menggunakan media memperoleh nilai rata-rata 7,26, sedangkan sesudah menggunakan media 12,97. Jadi, dapat dibuktikan dengan menggunakan media mengalami peningkatan.

Penelitian yang dilakukan Rosi Lestari berjudul “Pengaruh Media Komik Terhadap Keterampilan Membaca Intensif Siswa Kelas III SD Islam Amanah Tangerang Selatan Tahun Pelajaran 2025/2016” membaca intensif siswa sebelum menggunakan komik nilai rata-rata sebesar 75,56, sedangkan sesudah menggunakan media komik mencapai 84,63 . Jadi, dapat dibuktikan dengan menggunakan media komik mengalami peningkatan.

**Tabel Perbandingan**

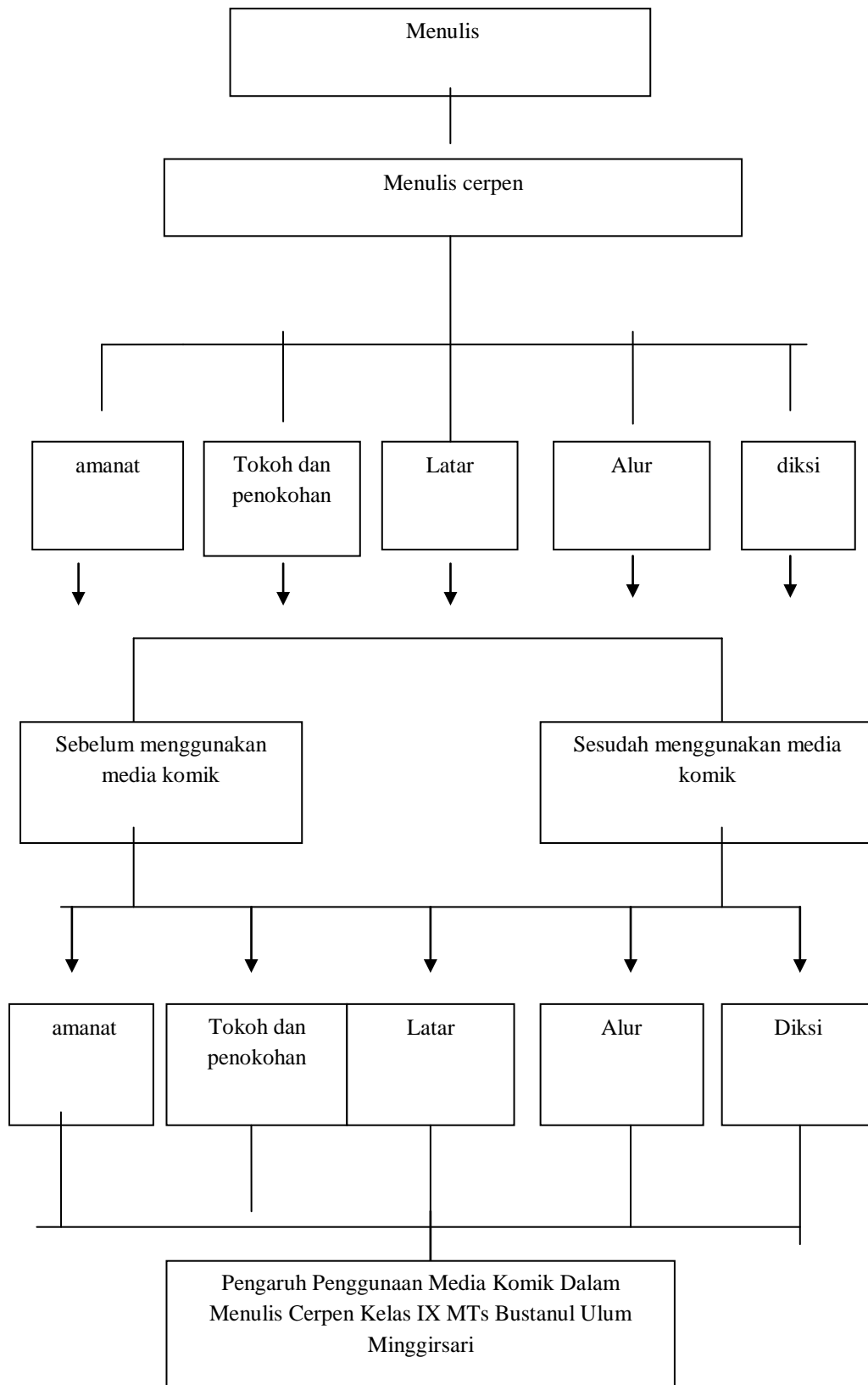
No	Nama Peneliti dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Irfan yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Media Komik terhadap Kemampuan Bercerita dalam Bahasa Bugis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Sinjai Timur”	Sama-sama menggunakan media komik	Materi yang diteliti berbeda,Subjek dan lokasi penelitian berbeda,Permasalahan berbeda
2	Salma Angraeni Hasibuan yang berjudul “Pengaruh Media Komik Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP PAB 9 Klamber V Tahun Pembelajaran 2019-2020”	Sama-sama menggunakan media komik	Materi yang diteliti berbeda,Subjek dan lokasi penelitian berbeda,Permasalahan berbeda
3	Melda Sari berjudul “Pengaruh Penggunaan Media Komik Terhadap Keterampilan Menulis Paragraf Narasi	Sama-sama menggunakan media komik	Materi yang diteliti berbedaSubjek dan lokasi penelitian berbeda,

	Sugestif Siswa Kelas X SMA Negeri 15 Padang”		Permasalahan berbeda
4	Daraini Musfiroh yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Media Komik Terhadap Keterampilan Bercerita Siswa Kelas V SD Negeri Sinduadi 1 Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman Tahun Ajaran 2016/2017”	Sama-sama menggunakan media komik	Materi yang diteliti berbeda, Subjek dan lokasi penelitian berbeda, Permasalahan berbeda
5	Rosi Lestari berjudul “Pengaruh Media Komik Terhadap Keterampilan Membaca Intensif Siswa Kelas III SD Islam Amanah Tangerang Selatan Tahun Pelajaran 2025/2016”	Sama-sama menggunakan media komik	Materi yang diteliti berbeda, Subjek dan lokasi penelitian berbeda, Permasalahan berbeda

### 2.3 Kerangka Konseptual

Keterampilan menulis mempunyai hubungan erat dengan keterampilan berbahasa yang lain, yaitu menyimak, berbicara dan membaca. Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh semua siswa. Menulis merupakan sarana berkomunikasi secara tidak langsung. Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan pada tingkat SMP. Tujuan dari pengajaran tersebut diantaranya dapat melatih siswa mengungkapkan pikiran, menceritakan pengalaman dan perasaan dalam bentuk tulisan.

Menulis cerpen adalah salah satu bentuk keterampilan menulis yang menuangkan ide-ide atau mengungkapkan pikiran atau menceritakan pengalaman orang lain. Dalam menulis teks cerpen dapat dilatih dengan menggunakan media yang tepat, yaitu media komik yang bersifat dapat merangsang pikiran siswa dalam menyusun cerita melalui gambar dan kata-kata yang ada. Indikator dalam penelitian ini adalah amanat, tokoh dan penokohan, latar, alur, dan diksi. Untuk memperjelas uraian dapat dilihat bagan berikut ini.





## 2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara atau dugaan sementara terhadap penelitian masalah kebenarannya masih harus di uji melalui verifikasi di lapangan. Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan sebelumnya, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho = tidak terdapat pengaruh pada menulis cerpen siswa kelas IX SMP

Negeri 2 Tulungagung antara sebelum dengan setelah penggunaan media komik.

H1 = terdapat pengaruh pada menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 2

Tulungagung antara sebelum dengan setelah penggunaan media komik.

Perumusan uji hipotesis :

$t_{hitung} \leq t_{tabel}$  meandakan Ho diterima dan H1 ditolak.

$t_{hitung} \geq t_{tabel}$  menandakan H1 diterima dan Ho ditolak.